

BAB I

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Formasi spiritual adalah isu yang sedang hangat dibicarakan pada abad dua puluh satu ini. Para teolog dari berbagai denominasi dan bidang kehidupan, baik dunia pendidikan, sekolah tinggi Alkitab, gereja dan institusi Kristen membicarakan, mengerjakan dan mengembangkan bentuk dan metode formasi spiritual. Mereka membuat konsep-konsep formasi spiritual dan kemudian berusaha menerapkannya di dalam denominasi dan institusi masing-masing. Tidak jarang juga mereka saling memberikan tanggapan terhadap pandangan dan metode-metode formasi spiritual masing-masing.¹

Bagi kaum injili, formasi spiritual adalah istilah baru di dalam gereja yang muncul belakangan dengan esensi dan muatan yang sama dengan doktrin pengudusan Protestan. Pengudusan bagi kaum injili menunjuk kepada proses seseorang menjadi kudus, yaitu menjadi serupa dengan gambar Kristus (Rm. 8:29). Beberapa istilah kaum injili seperti “*spiritual theology*,” “*spiritual disciplines*” dan “*christian spirituality*” merupakan istilah yang memiliki esensi dan tujuan yang sama, yaitu membentuk kerohanian seseorang sehingga pada akhirnya dapat menjadi serupa dengan Kristus

¹Beberapa di antaranya adalah, Dallas Willard, Richard Foster, Frederik H. Reisz, John Alan, John Coe, Steve L. Porter, David P. Setran, James C. Wilhoit, Donald Ratcliff, Daniel T. Haase, Linda Rosema, Robert Moore, Edmund Chan, dsb.

dalam seluruh aspek hidupnya.² Dari berbagai pandangan yang diajukan tentang apa dan bagaimana formasi spiritual dikerjakan terdapat konsep dan tujuan yang sama. Kesamaan tersebut terdapat pada konsep bahwa formasi spiritual Kristen adalah proses hidup orang percaya untuk dapat memiliki kualitas atau karakteristik Kristus di dalam setiap aspek penting dalam kehidupannya sebagai manusia. Ide utama formasi spiritual tidak lain adalah pertumbuhan di dalam kekudusan orang Kristen.³

Salah satu tinjauan teologis yang mendasari formasi spiritual adalah bahwa sejak mula Allah menginginkan manusia segambar dan serupa dengan Dia (Kej. 1:26-28). Namun, manusia kemudian kehilangan keserupaan itu karena jatuh ke dalam dosa. Hanya melalui karya Allah di dalam penebusan Yesus Kristus, manusia dapat dikembalikan dalam relasi dengan Allah dan kepada gambar Allah dalam keserupaan Kristus. Serupa dengan Kristus menjadi sebuah kebutuhan yang penting bagi setiap manusia. Oleh karena itu, gereja memiliki tugas besar untuk menolong jemaat mencapainya. Melalui formasi spiritual keserupaan Kristus dapat dikerjakan dan dicapai.⁴

Gereja telah mengerjakan formasi spiritual dengan berbagai nama dan bentuk gerakan rohani, misalnya *disciples movement*, *the quiet time movement*, *the men's movement*, *the twelve-step movement*, *the what would Jesus Do movement*, *the purpose*

²Steve L. Porter, "Sanctification in a New Key: Relieving Evangelical Anxieties Over Spiritual Formation," *Journal of Spiritual Formation & Soul Care* 1/2 (2008) 129. Lih. misalnya Louis Berkhof mendefinisikan pengudusan sebagai "*That gracious and continuous operation of the Holy Spirit, by which He delivers the justified sinner from the pollution of sin, renews his whole nature in the image of God, and enables him to perform good works*" (*Systematic Theology* [Grand Rapids: Eerdmans, 1938] 532).

Istilah "*spiritual discipline*" dicetuskan oleh Richard Foster (Robert Moore-Jumonville, ulasan buku *Spiritual Formation: A Wesleyan Paradigm* karya Leclerc, Dianne dan Maddix, Mark A. *Wesleyan Theological Journal* 47/2 [Fall 2012] 231).

³Porter, "Sanctification in a New Key" 130.

⁴Rahmiati Tanudjaja, "Anugerah demi Anugerah dalam Spiritualitas Kristen yang Sejati," *Veritas* 3/2 (Oktober 2002) 175-176.

driven life movement, the Christian counseling movement, dan sebagainya. Semua gerakan tersebut menekankan pengudusan hidup yang ingin dicapai oleh orang Kristen.⁵ Demikian pula lembaga-lembaga pendamping gereja melakukan hal yang sama, salah satunya adalah Perkantas Malang. Dalam pelayanannya membina siswa, mahasiswa dan alumni, lembaga ini menolong setiap orang yang dilayani menjadi serupa dengan Kristus.⁶ Perkantas Malang mengerjakan formasi spiritual salah satunya melalui Kelompok Kecil (selanjutnya disebut KK). KK bertujuan untuk melakukan pemuridan yang menuhankan Kristus dan membina karakter murid menjadi serupa Kristus melalui komunitas Kristen.⁷

Dalam panggilannya melayani kaum intelektual, Perkantas Malang saat ini memiliki tantangan sekaligus peluang besar untuk melakukan pemuridan. Perkantas Malang memiliki peluang besar karena lembaga ini merupakan salah satu lembaga yang melayani siswa, mahasiswa dan alumni yang memiliki jangkauan pelayanan cukup besar di kota Malang.⁸ Terlebih lagi jumlah siswa dan mahasiswa di kota Malang berjumlah cukup besar yaitu lebih kurang 300.000, sedangkan penduduk kota Malang sekitar 800.000.⁹ Ditambah lagi, mereka berada pada fase ketertarikan spiritual yang besar. Penelitian Higher Education Research Institute (HERI) dari UCLA menemukan, “*student across diverse institution have very high level of spiritual interest and desire to spend*

⁵Porter, “Sanctification in a New Key” 129.

⁶Harry Limanto, *Buku Pedoman Pelayanan Perkantas Jatim* (Surabaya: Perkantas, 2007) 47-48.

⁷Pelayanan Perkantas dilakukan dalam tiga *scope*, yaitu: secara individu (membentuk keluarga intim), dalam Kelompok Tumbuh Bersama (KTB), dalam kelompok besar (Pelayanan yang bersifat komunal). Ibid. 44.

⁸Perkantas membentuk persekutuan di 10 SMU favorite dan bekerjasama dengan 26 Persekutuan Mahasiswa Kristen di kota Malang. Sampai saat ini baru Perkantas yang memiliki jangkauan pelayanan siswa, mahasiswa dan alumni seluas ini.

⁹*Kompas* tgl. 03 Maret 2007, “Mahasiswa Setor 300 M Per Tahun,” www.malangkota.org.id menyatakan penduduk kota Malang pada tahun 2010 sebesar 820.243 jiwa, (diakses tanggal 8 April 2014).

ample time exploring the meaning and purpose of life.”¹⁰ Hal ini juga menjadi satu kesempatan besar bagi Perkantas Malang untuk mengerjakan formasi spiritual bagi siswa, mahasiswa, dan alumni.

Namun, sekalipun peluang untuk melayani siswa, mahasiswa, dan alumni cukup besar, pelayanan Perkantas menghadapi tantangan yang besar pula. Perkantas Malang menghadapi sekelompok remaja pemuda yang belum memiliki ketertarikan kerohanian. Di tambah lagi mereka berada di zaman teknologi dan materialisme yang sering kali mengaburkan orientasi hidup mereka. Masa transisi kehidupan mereka dari masa kanak-kanak menuju remaja, dan dari remaja menuju dewasa diwarnai dengan perubahan-perubahan hidup yang sering kali membuat hidup mereka tidak stabil. Seperti yang dikatakan oleh David Setran, James C. Wilhoit, Donald Ratcliff, Daniel T. Haase, dan Linda Rosema, sekalipun mereka memiliki fase ketertarikan terhadap spiritual, akan tetapi di sisi lain remaja pemuda berusia 18-25 tahun adalah sekelompok masyarakat yang kurang rohani dibandingkan dengan semua kelompok umur yang lain.¹¹

Lebih jauh, Setran dkk. menjelaskan bahwa usia ini sering kali terganggu dengan banyak transisi dalam kehidupan mereka, baik karena masalah lingkungan, keluarga dan pendidikan mereka. Banyak dari antara mereka yang berada di dalam kelompok umur ini memutuskan pertalian dengan komitmen iman yang sudah mereka anut sejak kecil dan masa remaja mereka. Faktanya, sebagian mereka menolak praktik hidup Kristen dengan cara menunjukkan keindividuannya, untuk menyatakan identitas mereka yang unik dan berbeda dari orang tua mereka. Banyak pemuda juga terhanyut oleh sejumlah besar

¹⁰Dikutip oleh David P. Setran, James C. Wilhoit, Donald Ratcliff, Daniel T. Haase, dan Linda Rosema, dalam “Spiritual Formation Goes to College: Class-Related ‘Soul Projects’ in Christian Higher Education,” *CEJ* 37/2 (2010) 401.

¹¹Ibid. 402.

tantangan dan kesempatan hidup yang baru. Waktu dan tenaga mereka terserap oleh pekerjaan, teknologi dan juga dunia hiburan di sekitar mereka. Mahasiswa di kampus sering gagal memberi ruang untuk Roh Kudus dalam diri mereka di mana pertumbuhan Kristen dapat berkembang.¹²

Berdasarkan kondisi ini, Perkantas Malang perlu terus mengembangkan pelayanan sehingga dapat menjangkau kaum intelektual di kota Malang. Kaum intelektual perlu dibina agar dapat memiliki keserupaan dengan Kristus, supaya mereka dapat mengerjakan panggilan hidup mereka dengan efektif dan efisien. Selama 35 tahun Perkantas telah melakukan pemuridan melalui KK. Pada dasarnya pemuridan melalui KK adalah formasi spiritual.¹³ Pemuridan tersebut telah menghasilkan buah yang baik dan misi yang nyata di tengah gereja dan bangsa. Banyak pribadi yang diubah dan dibentuk melalui pemuridan untuk menjadi serupa Kristus dan berkomitmen dalam mengasihi Allah, dirinya dan juga sesamanya. Tidak sedikit pribadi berintegritas yang mengerjakan panggilan Allah sesuai dengan bidang profesi masing-masing.

Namun, saat ini KK Perkantas Malang mengalami permasalahan dalam penurunan kuantitas.¹⁴ Kemungkinan penurunan kuantitas disebabkan karena penurunan kualitas, yang memerlukan kajian apakah hal tersebut berkaitan dengan konsep dan metode KK yang sedang dikerjakan. Hal tersebut menyebabkan permasalahan yang berkelanjutan dalam menghasilkan pemimpin KK. Ketika satu generasi tidak menghasilkan seorang pemimpin yang berkualitas, maka akan berdampak pada kuantitas

¹²Ibid. 402.

¹³Edmund Chan, *Cultivating Your Inner Life* (Singapore: Covenant Evangelical Free Church, 2011) 21.

¹⁴Iwan Catur Wibowo, Ferawati Insyabella, Krisna Yogi, "Laporan Pelayanan Perkantas Malang 2009-2013" Rapat Kerja Perkantas Malang Tahun 2009-2013. Malang, 2013.

pemimpin pada generasi yang selanjutnya. Apabila pemimpin sedikit maka jumlah orang yang dimuridkan pun sedikit.¹⁵

Untuk mengatasi permasalahan ini penulis melakukan studi perbandingan KK Perkantas Malang dengan salah satu pemuridan dalam sejarah kekristenan, gerakan Methodist Awal. Pemuridan Methodist awal merupakan sebuah sejarah yang memiliki kekayaan dalam konsep dan metode. Pemuridan tersebut terbukti berhasil pada zamannya. Kuantitas dari anggota Methodist meningkat dengan pesat dari tahun ketahun. Pemuridan, sebagai motor Methodist awal, tergolong berhasil mendorong berkembangnya gereja dan kekristenan di Inggris dan kemudian di Amerika. Pada tahun 1767, yakni sekitar 25 tahun sejak dimulainya pemuridan, anggota Methodist telah bertumbuh dari sekelompok kecil orang menjadi 25.911 orang. Pertumbuhan terus berlangsung, dan pada 1791, yakni tahun meninggalnya Wesley, anggotanya telah mencapai 72.468 orang, hampir tiga kali jumlah anggotanya dari 24 tahun sebelumnya.¹⁶

Diane Leclerc dan Mark Maddix mengatakan bahwa pemuridan yang dilakukan oleh John Wesley adalah sebuah bentuk formasi spiritual. John Wesley menggunakan “*means of grace*” untuk melakukan penanaman disiplin Kristen dan praktik hidup Kristen yang sempurna sebagai pembentuk kerohanian pengikut Kristus.¹⁷ Formasi spiritual adalah cara terbaik untuk menjadi serupa dengan Kristus dan Wesley mengerjakannya dalam *bands*, *class meeting* dan *society*.¹⁸ Catatan sejarah menunjukkan bahwa pemuridan Methodist awal memegang peranan penting bagi pertumbuhan kekristenan di Inggris pada abad ke-18. Pertumbuhan tersebut bukan sekadar pada aspek kerohanian,

¹⁵Limanto, *Buku Pedoman* 48-49.

¹⁶Roy Hattersley, *The Life of John Wesley* (New York: Doubleday, 2003) 315.

¹⁷Dikutip dalam Moore-Jumonville, Ulasan buku *Spiritual Formation* 231.

¹⁸Ibid. 232.

tetapi juga mencakup kehidupan pribadi, ekonomi, dan sosial anggotanya. Konsep Wesley yang dituangkan melalui metode-metode yang diterapkan dalam pemuridan menjadi jawaban kebutuhan formasi spiritual di Inggris saat itu.

RUMUSAN MASALAH DAN TUJUAN PENULISAN

Dari uraian di atas, penulis melihat bahwa Perkantas Malang memiliki peluang besar untuk membina siswa, mahasiswa dan alumni di kota Malang dalam formasi spiritual KK. Namun, KK saat ini mengalami penurunan kuantitas sehingga jumlah pemimpin KK juga menurun. Hal ini akan menyebabkan semakin sedikit siswa, mahasiswa dan alumni yang dapat dimuridkan dalam KK. Kuantitas KK yang menurun sangat mungkin disebabkan oleh kualitas formasi spiritual dalam KK kurang baik. Maka penulis merumuskan permasalahan yang diangkat adalah: *Pertama*, apakah persamaan atau perbedaan KK Perkantas Malang dengan pemuridan Methodist awal? *Kedua*, sumbangsih apakah yang dapat diberikan dari konsep dan metode pemuridan Methodist awal bagi formasi spiritual KK Perkantas Malang masa kini?

Penulis akan menjawab permasalahan tersebut melalui studi perbandingan antara model pemuridan Methodist awal dengan KK Perkantas Malang, sehingga dapat menemukan persamaan dan perbedaan antara pemuridan Methodist awal dan KK Perkantas Malang serta menemukan kunci keberhasilan pemuridan Methodist awal serta sumbangsihnya terhadap formasi spiritual KK Perkantas Malang.

BATASAN MASALAH

Methodist awal dan Perkantas Malang memiliki beberapa metode dalam pemuridan. Dalam penelitian ini penulis membatasi pembahasan hanya pada metode pemuridan gerakan Methodist awal yang melibatkan pemimpin kelompok dan memiliki jumlah yang bisa disebut dengan kelompok kecil (lebih kecil dari jumlah jemaat gereja) yaitu *class meeting*, *society* dan *bands*. Sedangkan jenis pemuridan yang penulis teliti dalam Perkantas Malang adalah KK. Hal tersebut bertujuan supaya pembahasan pemuridan gerakan Methodist awal memiliki kesejajaran dengan pemuridan Perkantas Malang yang salah satunya dikerjakan melalui KK.

METODOLOGI DAN SISTEMATIKA PENULISAN

Penelitian yang dilakukan adalah melalui metode studi historis,¹⁹ yakni untuk merekonstruksi konsep dan metode pemuridan Methodist awal dengan mengumpulkan, menganalisis dan mengevaluasi data dari sumber literatur, baik cetak maupun elektronik yang berhubungan dengan topik yang dibahas oleh penulis. Dalam menjawab permasalahan konteks KK Perkantas Malang, penulis menggunakan data dari hasil laporan tahunan Perkantas Malang dan literatur Perkantas yang dipakai secara nasional. Setiap informasi yang didapatkan melalui penelitian kepustakaan ini selanjutnya akan dianalisis dan dievaluasi kemudian dikelompokkan sesuai pembahasan bab demi bab. Kedua metode ini akan digabungkan dengan metode perbandingan untuk melihat persamaan dan perbedaan, serta melihat sumbangsih pemuridan Methodist awal kepada

¹⁹Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif* (Bandung: Kalam Hidup, 2004) 165-172.

formasi spiritual KK Perkantas Malang. Melalui kesimpulan akhir dari setiap bab yang ada, akan diberikan kesimpulan utama sebagai hasil akhir penelitian ini.

Sistematika penulisan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut: pada bab I, penulis akan memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan yang dipakai dan sistematika penulisan.

Selanjutnya, pada bab II penulis akan memaparkan model pemuridan Methodist awal. Hal tersebut meliputi latar belakang berdirinya gereja Methodist awal dan faktor-faktor yang membentuk konsepnya. Penulis juga akan memaparkan mengenai latar belakang, konsep dan metode pemuridan serta peran pemimpin kelompok pemuridan dalam gerakan Methodist awal. Di akhir bab ini, penulis akan memberikan uraian mengenai perjalanan pemuridan gerakan Methodist awal.

Bab III akan membahas mengenai model KK Perkantas Malang. Pembahasan awal dalam bab ini adalah mengenai latar belakang berdirinya, visi dan misi Perkantas Malang. Selanjutnya, penulis membahas model KK Perkantas Malang yaitu perihal konsep dan metodenya. Di bagian akhir dari bab ini penulis akan memaparkan perjalanan KK Perkantas Malang dalam lima tahun terakhir (2009-2013).

Pada bab IV penulis mengulas tentang formasi spiritual Kristen dalam perbandingan pemuridan Methodist awal dengan KK Perkantas Malang. Di awal bab ini penulis memaparkan beberapa definisi yang diberikan oleh para teolog mengenai formasi spiritual dan mengambil kesimpulan dari beberapa definisi yang diberikan, serta cara mencapai formasi spiritual. Selanjutnya, penulis membahas perbandingan model pemuridan Methodist awal dan KK Perkantas Malang untuk melihat sejauh mana kedua gerakan ini mengerjakan formasi spiritual.

Bab terakhir, yaitu bab V, penulis akan menutup dengan kesimpulan dan pemaparan sumbangsih pemuridan Methodist awal terhadap formasi spiritual KK Perkantas Malang serta saran-saran untuk penelitian berikutnya.

